**PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN MENYUSUN SKRIPSI UNTUK MEMEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

1. **Identitas Mahasiswa:**
2. Nama : MUH. TAKBIR
3. NPM : 9178622010038
4. Jurusan : Ilmu Pendidikan
5. Program Studi :Bimbingan dan Konseling
6. **Judul :**

**HUBUNGAN ANTARA LAYANAN INFORMASI DENGAN KETEPATAN ARAH PEMILIHAN SEKOLAH LANJUT SISWA UPTD SMPN 17 BARRU**

1. **Rencana Isi:**

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah menengah lanjutan yang akan ditempuh siswa setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari SMP tidak lantas mudah, karena beberapa hal dari salah memilih sekolah lanjutan dapat berakibat tidak baik pada proses belajar siswa dan dapat menghambat karier anak di masa depan. Dengan mengetahui pentingnya peran sekolah bagi perkembangan kepribadian, intelektual, sosial dan karier, maka siswa harus memilih sekolah yang tepat dan sesuai dengan cita-cita.

Dalam tahap perkembangan karier menurut Super (dalam Winkel 2004: 632) ialah “remaja mengalami fase eksplorasi (*exploration*) di mana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat”. Selanjutnya Super (dalam Winkel 2004: 631) berpendapat bahwa “perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor, faktor tersebut untuk sebagian terdapat pada individu sendiri dan sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mulai memikirkan tentang pemilihan sekolah lanjutan, tetapi belum memikirkan sekolah mana yang akan menjadi pilihannya. Agar tidak mengalami banyak kesulitan dalam proses pemilihan sekolah lanjutan baik itu di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan serta pertimbangan lainnya, maka perlu memperhatikan berbagai faktor yang menjadi penghambatnya diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Santrock (2003: 486) mengatakan bahwa “sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karier individu”. Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sehubungan prestasi dan karier. “Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karier tertentu.” (Winkel 2007: 624). Menurut Super (dalam Purwandari 2009: 12) menjelaskan bahwa “individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa perlu mengerti dan memahami tugas perkembangan remaja, serta pemilihan karier bagi siswa didukung oleh pengetahuan serta informasi mengenai jenis karier yang diperoleh dari sekolah, karena sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan diri serta prestasi siswa. Informasi yang cukup dalam memutuskan pilihan agar apa yang menjadi harapan siswa dapat tercapai.

Menurut Ginzberg dkk (dalam Santrock 2002: 94) perkembangan individu dalam proses pilihan karier mencakup tiga fase, yaitu: (1) Tahap Fantasi: 0 – 11 tahun (masa Sekolah Dasar), (2) Tahap Tentatif: 12-18 tahun (masa Sekolah Menengah), (3) Tahap Realistik: 19-25 tahun (masa Perguruan Tinggi). Ginzberg (dalam Winkel 2004: 628) mengatakan tugas perkembangan siswa usia sekolah menengah meliputi “tahap tentatif, yaitu dibagi menjadi empat sub tahap, yakni:

(1) sub tahap minat (*interest*); (2) sub tahap kapasitas (*capacity*); (3) sub tahap nilai (*values*) dan (4) sub tahap transisi (*transition*)”.

Jadi pada tahap tentatif anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Pada sub tahap minat, anak cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan hanya yang sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja. Sedangkan pada sub kapasitas dan kemampuan anak mulai melakukan kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, disamping minat dan kesukaannya. Selanjutnya pada sub tahap nilai anak sudah bisa membedakan mana kegiatan atau pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai. Pada masa remaja pilihan karier orang mengalami perkembangan. Awalnya pertimbangan karier itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minat saja tidaklah cukup, sehingga anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kemmpuannya itu cocok dengan minatnya.

Menurut Havigurst (dalam Yusuf 2009: 67) tugas-tugas perkembangan adalah “*A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task*.” (Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan- kesulitan dalam tugas-tugas berikutnya).

Siswa sekolah menengah merupakan masa remaja di mana dalam masa ini terjadi peningkatan dalam suatu pemilihan. Hal tersebut diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan individu. Dalam hal ini, “siswa mulai merencanakan keputusan-keputusan tentang masa depan” (Desmita 2009: 198). Oleh sebab itu, untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pemilihan karier menjadi hal penting, terutama bagi siswa SMP di mana akan dihadapkan pada pilihan sekolah lanjutan.Namun pada kenyataannya di lapangan, memilih sekolah lanjutan yang tepat setelah lulus dari jenjang SMP merupakan keadaan yang tidak mudah bagi para siswa yang masih dalam kategori remaja. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang sekolah lanjutan belum terarah dan sangat bergantung pada pihak luar, yaitu teman, konselor, dan harapan orang tua. “Ada tiga faktor penghambat dalam pemilihan karir yaitu keluarga, kelompok sebaya, dan masyarakat” (Supriyo 2008: 118).

Dalam penelitian Purwandari (2009: 5) yang berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kematangan vokasional siswa kelas XII SMA menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan studi lanjut berdasarkan pemahaman yang tepat tentang kualitas diri dan informasi sekolah lanjutan. Fenomena yang terjadi pada siswa yang pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tanpa sadar mereka tidak memperhatikan kemampuan diri mereka sendiri. Madikhatun dalam Jurnal Informatika Vol 5 No. 1 Januari 2011 mengungkapkan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan yaitu memilih sekolah yang tepat. Pemilihan sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting dikarenakan pilihan sekolah akan mempengaruhi pendidikan dan masa depan.

Layanan Bimbingan yang sifatnya informasi merupakan alternatif dan solusi yang dapat membantu peserta didik dalam memilih sekolah sambung yang tepat. Hal ini bermakna bahwa fungs dan pernan guru pembimbing akan sangat menentukan ketepatan pilihan sekolah sambung peserta didik.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar pemikiran terdahulu, maka masalah yang ingin diangkat sebagai titik kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pemberian layanan informasi dengan ketepatan arah pilihan sekolah lanjut siswa UPTD SMPN 17 Barru?
2. Faktor internal apa saja yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada Siswa UPTD SMPN 17 Barru?
3. Faktor eksternal apa saja yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada Siswa UPTD SMPN 17 Barru?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara pemberian layanan informasi dengan ketepatan arah pilihan sekolah lanjut siswa UPTD SMPN 17 Barru
2. Faktor internal yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada Siswa.
3. Faktor eksternal yang menghambat pemilihan sekolah lanjutan pada Siswa
4. **Manfaat Hasil penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teortis

a) Dapat membantu pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling.

b) Memperkaya kajian tentang bimbingan kelompok dan kebiasaan membolos siswa, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pedoman dalam penelitian selanjutnya atau penelitian yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis

a) Bagi siswa, dapat mengetahui factor internal dan eksternal hambatan pemilihan sekolah lanjut.

b) Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling, khususnya bimbingan kelompok

c) Bagi kepala sekolah, sebagai masukan pengayaan bagi lembaga dalam menentukan kebijakan di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## Pemilihan Karier

Di bawah ini diuraikan secara singkat tentang pengertian pemilihan karier, faktor-faktor pokok dalam perkembangan karier yang meliputi faktor internal dan eksternal, serta teori perkembangan karier dan pengambilan keputusan. Teori-teori ini yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

### Pengertian Pemilihan Karier

Munandir (1996: 209), berpendapat bahwa “istilah karier menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses, dan bahwa proses itu berlangsung sepanjang hayat.” Sedangkan Winkel (2007: 623), menegaskan bahwa “karier lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya.”

Sejalan dengan pendapat tersebut Murray (dalam Supriatna dan Budiman, 2010: 9) mendefinisikan “karier sebagai suatu rentang aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai suatu rentang kehidupannya sendiri (*the life span of one’s life*).” Sedangkan Flippo (dalam Bambang Purwoko 2011: 1) berpendapat bahwa “karier dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pekerjaan yang terpisah tetapi ada hubungannya, yang memberikan kelangsungan, kedudukan dan arti dalam riwayat hidup seseorang.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa karier merupakan suatu rentang aktivitas pekerjaan individu yang saling berhubungan dan jalannya peristiwa-peristiwa dalam suatu rentang kehidupan yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaannya. Sedangkan pemilihan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu proses, perbuatan, cara memilih. Artinya suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan yang dimiliki individu.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan karier merupakan suatu proses yang dilakukan seorang individu untuk membuat suatu pilihan dengan berbagai langkah dan cara alternatif pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan sepanjang hayatnya. Sejalan dengan pendapat Super (dalam Sukardi 1987: 65) pemilihan karier dapat diartikan sebagai kematangan bekerja dan konsep diri merupakan dua proses perkembangan.

Jadi pemilihan karier oleh individu itu sendiri bertahap sesuai dengan tugas perkembangannya. Karena pada dasarnya setiap proses kehidupan manusia selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh sebab itulah pilihan karier remaja sangat berkaitan dengan jabatan yang akan dipilih dan ditekuni sepanjang hidup. Pada umumnya yang mempengaruhi karier

seseorang adalah keluarga, lingkungan, pendidikan, saran-saran mengenai sumber karier dan peran individu itu sendiri. Karier sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas keahlian, nilai, tujuan karier dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karier, memilih karier, dan menentukan masa depannya.

### Faktor-faktor Pokok dalam Perkembangan Karier

Beberapa hal pokok yang mencakup tentang perkembangan dan pilihan karier yang meliputi faktor-faktor internal dan eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### Faktor-faktor Internal

Menurut Winkel (2007: 647) “faktor-faktor internal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama membentuk keunikan kepribadian seseorang”. Faktor-faktor internal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kehidupan (*values*), nilai-nilai menjadi pedoman atau pegangan dalam hidup sampai tua dan sangat menentukan gaya hidup seseorang (*life style*).
2. Taraf intelegensi, yaitu kemampuan berfikir untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan.
3. Bakat khusus, yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
4. Minat, yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu.
5. Sifat-sifat, yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, fleksibel, tertutup, pesimis, dan ceroboh.
6. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan diri sendiri.
7. Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, ketampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran, maupun jenis kelamin.

#### Faktor-faktor Eksternal

Menurut Winkel (2007: 653) “faktor-faktor eksternal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama menciptakan keseluruhan ruang gerak hidup”. faktor eksternal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya dimana seseorang dibesarkan.
2. Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat, serta diversifikasi masyarakat atas kelompok yang terbuka atau tertutup dari kelompok lain.
3. Status ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau jabatan ayah dan ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa.

## Faktor-faktor Penghambat Pemilihan Sekolah Lanjutan

Pemilihan sekolah lanjutan merupakan salah satu aspek perencanaan karir, yang mana semua itu bertujuan untuk memudahkan anak dalam merencanakan masa depan sedini mungkin. Oleh sebab itu, secara teoritis perlu diketahui faktor- faktor yang dapat

mempengaruhi perkembangan karir siswa untuk melanjutkan studi lanjut. Pemilihan karir siswa tidak muncul begitu saja dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, diasumsikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah lanjutan pada siswa, yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, kondisi keluarga, kondisi sekolah, teman, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut nantinya menjadi fokus dalam penelitian ini.

### Faktor Penghambat Internal

Menurut Winkel (2007: 647) “faktor-faktor internal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama membentuk keunikan kepribadian seseorang”. Berikut faktor internal penghambat pemilihan sekolah lanjutan yang menjadi fokus dalam penelitian.

* + - 1. *Kondisi Fisik*

Merupakan ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, ketampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran, maupun jenis kelamin. Faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Menurut Winkel (2007:653) u”ntuk pekerjaan-pekerjaan tertentu berlaku berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik”. Menurut Munandir (1996: 97) mengungkapkan “faktor genetik, yaitu faktor yang dibawa sejak lahir baik wujud dan keadaan fisik (wajah, jenis kelamin, suku bangsa, dan cacat-cacatnya) dan kemampuan”. Keadaan ini bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan, besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman pergaulannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya (pengalaman orang laki-laki daripada pengalaman orang perempuan, tantangan orang normal lain daripada tantangan yang dihadapi orang cacat).

Cacat tubuh adalah “sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan” (Slameto, 2010: 54). Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Kondisi cacat tubuh seperti mengidap penyakit tertentu, alat indera yang tidak dapat berfungsi menjadi penghambat kemampuan siswa dalam merencanakan kariernya karena hal tersebut mempengaruhi kinerjanya pada suatu pekerjaan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya bekerja.

* + - 1. *Kondisi Psikis*

1. Taraf intelegensi

Yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Menurut Winkel (2007: 648), dalam mengambil suatu keputusan mengenai pilihan jabatan, tinggi rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki seseorang sudah berpengaruh, apakah pilihannya baik dan efektif atau tidak.

1. Bakat

Yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Menurut Winkel (2007: 649), suatu bakat khusus menjadi bekal yang menungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu (*field of occupation*)dan mencapai tingkatan lebih tinggi dalam suatu jabatan (*levels of occupation*).

1. Minat

Yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu. Menurut Winkel (2007: 650), suatu minat mengandung makna bagi perencanaan masa depan sehubungan dengan jabatan yang akan dipegang (*vocational*

*planning*), lebih-lebih bidang jabatan apa yang akan dimasuki dan apakah orang akan merasa puas dalam bidang jabatan itu (*vocational satisfication*). Menurut Crow and Crow, dalam Djaali (2012: 121) minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri. Informasi tentang dunia kerja yang dimiliki oleh orang muda dapat akurat dan sesuai dengan kenyataan atau tidak akurat dan bercirikan idealisasi. Dengan bertambahnya umur dan pengalaman hidup orang muda yang normal akan mengenal diri sendiri secara lebih akurat dan lebih menyadari keterbatasan yang mau tak mau melekat pada dirinya sendiri (Winkel, 2004: 652).

1. Motivasi Diri

Menurut Gates, dalam Djaali (2012:101) motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djaali (2012:101) berpendapat bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri siswa, yang mengarahkan sikap dan perilaku. Hal ini akan sangat berpengaruh bagi perencanaan karirnya, seberapa besar siswa dapat memotivasi dirinya dalam mencapai sebuah tujuan.

Dari beberapa faktor internal yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi individu dalam proses perkembangan kariernya. Dengan mengetahui hambatan-hambatan dari dalam diri individu, tentunya dapat diperoleh penyelesaian masalah kaitannya dengan hambatan yang dialami.

### Faktor Penghambat Eksternal

Menurut Winkel (2007: 653) “faktor-faktor eksternal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama menciptakan keseluruhan ruang gerak hidup”. faktor eksternal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut

* + - 1. *Kondisi Keluarga*

Keluarga merupakan pihak yang terdekat dengan anak. Anak memiliki kedekatan secara fisik maupun psikis dengan keluarga. Keluarga membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir orang tersebut. Winkel dan Hastuti (2004:654) mengemukakan bahwa “perkembangan karier individu salah satunya dipengaruhi oleh status sosial ekonmi dan pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ternyata berpeluang menjadi faktor determinan kemampuan perencanaan karier siswa. Pada penelitian ini yang dimaksud keluarga lebih mengarah ke status sosial-ekonomi dan pengaruh dan ekspektasi dari keluarga.

* + - 1. Status sosial-ekonomi keluarga

Yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ayah dan ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa. Winkel (2007: 654) berpendapat bahwa anak berpartisipasi dalam status sosial-ekonomi keluarganya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perencanaan dan pemilihan karir siswa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial-ekonomi kelurga. Status ini ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan, jumlah kenalan *pegangan kunci* bagi beberapa orang tertentu yang dianggap masih sesuai dengan status sosial tertentu.

Selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, anak juga membutuhkan fasilitas yang menunjang belajarnya dan masa depan. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga kemampuan perencanaan karir siwa kurang optimal. Selain itu juga tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam merencanakan dan memilih karirnya. Sebagai contoh status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pemilihan karir anak yaitu jabatan sebagai dokter, dosen, hakim, ahli hukum, dan ilmuwan pada umumnya lebih banyak yang berasal dari keluarga-keluarga dengan status sosial-ekonomi tengah ke atas, dari pada berasal dari keluarga yang berstatus sosial-ekonomi bawah.

* + - 1. Pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti

Seluruh anggota keluarga menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan. Winkel (2007: 654) berpendapat bahwa individu yang beranjak dewasa harus menentukan sikapnya terhadap harapan dan pandangan pekerjaan. Bila dia menerimanya, dia akan mendapat dukungan dalam rencana masa depannya (*vocational planning*), bila dia tidak menerimanya, dia menghadapi situasi yang sulit karena tidak mendapat dukungan dalam perencanaan masa depan.

Ada beberapa keluarga yang mengharuskan anaknya mengikuti jejak orang tuanya dan orang tua yang tidak memberikan arahan karier kepada anaknya. “Orang tua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan anaknya, dan lain-lain” (Slameto, 2010: 61). Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

* + - 1. *Kondisi Sekolah*
         1. Pendidikan sekolah

Yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik dari konselor atau tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk laki-laki atau perempuan.

* + - * 1. Konselor sekolah

Yaitu segala informasi tentang karir atau jabatan dan termasuk perencanaan karir yang diberikan konselor sekolah kepada siswa. Prayitno (2004:123), menyebutkan bahwa konselor sekolah adalah kawan pengiring bagi siswa, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Hubungannya dengan perencanaan karir siswa, menurut Supriatna (2009:49), terdapat lima aktivitas perencanaan karir siswa yang perlu difasilitasi oleh konselor, yaitu: (a) mempelajari semua informasi tentang karir;

(b) berdiskusi dengan orang yang dituakan (seperti orang tua, kakak, konselor, guru, dan ustad) tentang rencana karir masa depan; (c) mengikuti kursus sesuai dengan bidang karir yang diminati; (d) berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler atau bekerja paruh waktu (*part time*) sesuai dengan karir yang diminati; dan (e) mengikuti pelatihan atau pendidikan yang sesuai dengan minat karir masa depan.

* + - * 1. *Teman*

Faktor eksternal aspek teman yaitu beraneka ragam pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Supriyo (2008: 118), kelompok sebaya mempunyai kecenderungan mengarahkan untuk menyenangi suatu jurusan atau pekerjaan tertentu walaupun kemampuannya kurang. Pandangan dan harapan bernada optimis akan meninggalkan kesan dalam hati yang jauh berbeda dengan kesan yang timbul bila terdengar keluhan-keluhan.

Menurut beberapa ahli pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Menurut Slameto (2010:71) “pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga". Piaget dan Sillivan menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya, anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Mereka belajar untuk mengamati minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Terkadang mereka secara tidak sadar mengikuti apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya karena pengaruh dari teman sangat kuat pada beberapa orang.

1. *Masyarakat*

Yaitu lingkungan sosial budaya dimana seseorang dibesarkan. Lingkungan ini sangat luas dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga. Menurut Winkel (2007: 653), pandangan atau keyakinan pandangan dalam sebuah keluarga mencakup gambaran tentang luhur rendahnya aneka jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat, dan cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita.

Untuk dapat menentukan pilihan kariernya secara tepat individu memerlukan proses panjang yaitu pemilihan karier yang dipengaruhi oleh taraf perkembangannya. Walaupun individu bisa memilih karier, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut

sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Faktor- faktor tersebut juga dapat menjadi sebuah hambatan yang menyebabkan siswa masih ragu dan tidak memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat bagi masa depannya. Faktor-faktor yang menghambat tersebut dapat berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri. Perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam mempersiapkan diri untuk menempuh bidang karier yang diminatinya di masa depan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat ex post-facto. menurut Anas Sudijono dalam buku Pengantar Statistik Pendidikan (2010:179) “Data variable-variabel akan didominasikan dalam bentuk angka-angka kuantitatif yang selanjutnya akan diolah untuk melihat hubungan yang terjadi pada kedua variabel, besar dan kecil hubungannya dengan menggunakan kaidah statistika.

1. **Variabel Penelitian**

Penelitian adalah variable X dan Y, yakni variabel bebas dan variabel terikat, yakni Layanan Informasi (X) dan Ketepatan arah pilihan sekolah Lanjut (Y).

1. **Definisi Operasional**

Untuk mencegahnya kesalahan penfsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi oprasional penelitian sebagai berikut :

1. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing yang bersifat informasi sekolah lanjut.
2. Pemilihan sekolah lanjutan merupakan aktivitas siswa SMP untuk membuat suatu rancangan kegiatan dalam upaya mempersiapkan karier yaitu sekolah lanjutan yang menjadi pilihannya untuk masa depan, dengan berbagai langkah dan cara alternatif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Sedang factor penghambat adalah faktor penghambat pemilihan sekolah lanjutan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.
4. **Teknik pengumpulan Data**

Data variable dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner berupa angket penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yakni pemaparan secara deskripsi kuantitatif.

**­**

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. 1983. *Teknik Pemahaman Individu (Teknik Non Tes).* Makassar: FIP UNM

Alberti*,* R danEmmons, M. 2002*.* *Your Perfect Right* ( Alih Bahasa : Buditjahya,. U. G ). Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT . Rineka Cipta.

Aryani, F. 2004. *Pengembangan Paket Pelatihan Ketearmpilan Asertif Untuk Siswa SLTP.* Tesis (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.

Andriezens. 2008. “*Upaya penanggulangan seks bebas di kalangan remaja*”. <http://mahkotaweblog.wordpress.com> (26 September 2014)

Azhari, A. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.

Bloom, B. S. (ed). (1985). *Developing Talent in Young People*. New York: Ballantine Books.

Burley Allen, M. 1983. *Managing Assertively: How To Improve Your People Skills.* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Corey*,* G. 2007. *Teori dan Praktek Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dariyo*,* A. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Refika Aditama.

Fensterheim, H & Baer, J. 1980*. Jangan Bilang Ya Bisa Bila Anda Akan Mengakatakan Tidak*. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.

Garke & Lyyn. 1985. *Contemporary Psychoterapies. Models and Methods*. Toroto: Charlese Merrill Publishing Company.

Gunarsa, D. S. 1996. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: gunung mulia

Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik, Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Andi Offset

Horton, P.B. dkk.1987.*Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K.1981.*Patologi Sosial.*Jakarta:Rajawali

Kadoet. 2009. “*mengatasi perilaku seks* “[http://www.acehforum.or.id/ mengatasi-perilaku-seks-t2444p2.html (26](http://www.acehforum.or.id/%20mengatasi-perilaku-seks-t2444p2.html%20(26) september 2014)

Kumara, A. 1988. *Studi Pendahuluan Tentang Validitas & Rehabilitas The Test Of Self Confidence*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Lava, NCE. 2010. *Pelatihan Peningkatan Perilaku Asertif sebagai UpayaMencegah Seks Bebas pada remaja*. Jurnal Psikologi OnLine

Naufal, Muhammad.“*Bahaya Seks Bebas dan Pengertian Seks Bebas*”. 2009. <http://info.g-excess.com/id/online.info> (4 Oktober 2014)

Osipow, Samuel H. 1984. *A Survey of Counseling Methode.* Homewood : The Dorsey Press.

Poerwadarminta, W J S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Reputrawi, A. 1996. *Hubungan Antara assertivitas dengan kreativitas pada remaja SMA suku jawa*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Fakultas psikologi UGM.

Sudarman. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Penerbit Rineka Cipta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sussanti, D, I. 2010. Keefektifan Assertive Training untuk Mengubah Persepsi Seks Bebas Siswa di SMK Negeri 4 Malang. Jurnal OnLine